

Menjadi Gereja Indonesia yang Gembira dan Berbelaskasih

*dulu, kini, dan
esok*



Editor:
Raymundus Sudhiarsa, SVD
Paulinus Yan Olla, MSF

Seri Filsafat Teologi Widya Sasana
ISSN 1411 - 9005

**MENJADI GEREJA INDONESIA
YANG GEMBIRA DAN
BERBELAS KASIH
*(Dulu, Kini dan Esok)***

Editor:
Raymundus Sudhiarsa SVD
Paulinus Yan Olla MSF

STFT Widya Sasana
Malang 2015

MENJADI GEREJA INDONESIA YANG GEMBIRA DAN BERBELAS KASIH

(Dulu, Kini dan Esok)

STFT Widya Sasana
Jl. Terusan Rajabasa 2
Malang 65146
Tlp. (0341) 552120; Fax (0341) 566676
www.stftws.org; stftws@gmail.com

Cetakan ke-1: Oktober 2015

Gambar sampul:

www.chatolicherald.co.uk/news/2015/08/03/key-dates-for-the-year-of-mercy-unveiled/.

ISSN: 1411-905

DAFTAR ISI

SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA
VOL. 25, NO. SERI NO. 24, TAHUN 2015

Pengantar	
<i>Editor</i>	i
Daftar Isi	iv

TINJAUAN HISTORIS

Kristiani Purba Indonesia (Pancur – Barus)	
<i>Edison R.L. Tinambunan O.Carm.</i>	3
Panorama Gereja Katolik Indonesia [1]: Menyimak Kontribusi Muskens dan Steenbrink	
<i>Armada Riyanto CM</i>	26
Panorama Gereja Katolik Indonesia [2]: Pendudukan Jepang dan Pemulihannya (Konteks Misi Surabaya)	
<i>Armada Riyanto CM</i>	43
St. Maria Ratu Rosario Sebagai Bintang Misi-Evangelisasi di Nusa Tenggara	
<i>Kristoforus Bala SVD</i>	98

TINJAUAN BIBLIS TEOLOGIS

Umat Terpilih Hidup dari Belaskasih dan Kegembiraan	
<i>Supriyono Venantius SVD</i>	151

Mewartakan Injil dengan Gembira dan Berbelas Kasih. Belajar dari Gereja Para Rasul <i>F.X. Didik Bagiyowinadi Pr</i>	169
Israel Bercerita Tentang Masa Lampaunya <i>Berthold Anton Pareira O.Carm.</i>	190
Berdoa Bagi Gereja <i>Berthold Anton Pareira O.Carm.</i>	199

TINJAUAN FILOSOFIS DAN SOSIO-KULTURAL

Gereja Dalam Pusaran Ideologi Global: Sebuah Diagnosis dan Prognosis Seturut <i>Evangelii Gaudium</i> <i>Valentinus Saeng CP</i>	215
Menghadirkan Wajah Gereja Berparas Kemanusiaan: Potret Gereja Menjadi <i>Pius Pandor CP</i>	233
Memahami Medan Pelayanan Gereja Indonesia Dewasa Ini (Tantangan menghadirkan Gereja gembira dan berbelaskasih) <i>Robertus Wijanarko CM</i>	273
Konsili Vatikan II: Sebuah Revolusi Sunyi dan Pengaruhnya Bagi Gereja Katolik Indonesia <i>Valentinus Saeng CP</i>	289
Membaca Wajah Gereja Katolik Yang Bersukacita dan Berbelas Kasih di Indonesia Dewasa Ini Dalam Terang Filsafat Sosial <i>Donatus Sermada Kelen SVD</i>	313
Wajah Islam Nusantara Bagi Gereja <i>Peter B. Sarbini SVD</i>	343

TINJAUAN PASTORAL TEOLOGIS

Pengadilan Gerejawi Yang Berbelas Kasih Sesudah M.P. Mitis Iudex Dominus Iesus: Cita-Cita dan Tantangan <i>A. Tjatur Raharso Pr</i>	355
Warta Sukacita dan Belas Kasih Bagi Kaum Miskin. (Landasan-Landasan Spiritual Keberpihakan Gereja Pada Kaum Miskin dalam EG dan MV) <i>Paulinus Yan Olla MSF</i>	380
Homili dan Pembangunan Gereja Masa Depan (<i>Evangeli Gaudium</i> , art.135-159) <i>Berthold Anton Pareira O.Carm.</i>	393
Membangun Gereja Yang Berbelaskasih. Belajar dari Santo Vinsensius de Paul <i>Antonius Sad Budianto CM</i>	404
“Murid-Murid Yang Diutus”, Sukacita Gereja Indonesia <i>Raymundus Sudhiarsa SVD</i>	417

EPILOG

Mengenal Anjuran Apostolik “ <i>Evangeli Gaudium</i> ” dan Bula “ <i>Misericordiae Vultus</i> ” <i>Merry Teresa Sri Rejeki H.Carm</i>	435
Mengapa Bergembira dan Berbelaskasih? <i>Piet Go O.Carm.</i>	447
Sukacitaku. Puisi St.Teresia dari Kanak-kanak Yesus <i>Berthold Anton Pareira O.Carm.</i>	454
Kontributor	459

SUKACITAKU

Puisi St.Teresia dari Kanak-kanak Yesus

1. Ada sementara jiwa di dunia
Yang sia-sia mencari kebahagiaan
Tetapi bagiku, sebaliknya.
Sukacita ada di dalam hatiku.
Sukacita ini tidak bersifat sementara.
Saya memilikinya tanpa henti.¹
Bagaikan mawar dari musim semi,
Dia² datang kepadaku setiap hari.
2. Sungguh saya begitu bahagia.
Saya selalu memiliki jalanku ...
Bagaimana saya tidak bersukacita
Dan tidak memperlihatkan kerianganku?...
Sukacitaku ialah mencintai penderitaan.
Saya tersenyum bahkan selagi air mataku mengalir.
Saya menerima dengan terima kasih
Duri-duri yang bercampur bunga.
3. Jika langit yang biru menjadi suram
Dan mulai meninggalkan aku
Sukacitaku ialah tinggal dalam bayang-bayang
Menyembunyikan dan merendahkan diri.
Sukacitaku ialah Kehendak Suci
Yesus, satu-satunya cintaku,
Maka saya hidup tanpa takut akan apa pun.
Saya mencintai malam ini sama seperti siang.

1 Dalam bahasa Perancis “sans retour” artinya tanpa kembali, tanpa pulang. Bisa diterjemahkan dengan « selalu ». Awalnya saya menggunakan terjemahan Inggris, tetapi sesudah menemukan bahasa aslinya saya melihatnya sebagai dasar revisi.

2 Dalam bahasa Perancis dalam bentuk diri ketiga feminin yang berarti menunjuk kepada ‘sukacita’

4. **Sukacitaku** ialah tetap kecil.
Jika saya jatuh di jalan,
Saya dapat bangun kembali dengan segera,
Dan Yesus memegang tanganku.
Maka saya akan membelai-belai-Nya
Dan mengatakan kepada-Nya bahwa Dia adalah segala-galanya bagiku,
Dan saya menjadi dua kali lembut
Jika Dia menghilang pergi dari imanku,
5. Bila saya kadang-kadang mencururkan air mata,
Sukacitaku ialah *menyembunyikannya* dengan baik.
Oh! Betapa banyaknya pesona di dalam derita
Jika orang tahu menyembunyikannya dengan bunga-bunga!
Saya ingin menderita tanpa mengatakan demikian
Agar Yesus dihibur.
Sukacitaku ialah melihat Dia tersenyum
Apabila hatiku terbang ...
6. **Sukacitaku** ialah berjuang terus menerus
Untuk melahirkan orang-orang yang terpilih.³
Dengan hati yang lembut membara
Saya sering berkata berulang-ulang kepada Yesus:
“Bagi-Mu Saudara Ilahiku Yang Kecil
Saya senang menderita.
Sukacitaku di dunia hanya ini
Dapat menyenangkan Dikau.
7. Tuhan, saya rela hidup lebih lama lagi
Jika itulah keinginan-Mu.
Saya mau mengikuti Engkau ke Surga
Jika hal itu membuat Engkau berbahagia.

3 Dalam bahasa Perancis “des élus”, Dalam bahasa Inggris diterjemahkan dengan “spiritual children”.

Cinta, api yang dari Tanah Air
Tidak berhenti membakar aku.
Hidup dan kematian, apa yang kupedulikan?
O Yesus, **sukacitaku**, ialah mencintai Engkau.”⁴

Saya ingin memberi beberapa catatan tentang puisi ini agar dapat diresapi dengan lebih baik.

Saya memilih untuk menerjemahkan puisi ini karena judulnya berhubungan dengan tema hari studi kita, yakni Membangun Gereja Katolik Indonesia yang gembira. Puisi ini dalam bahasa aslinya (Perancis) punya musik, artinya ada musik kata, irama dan rima. Sayang bahwa semuanya hilang dalam terjemahan ini. Puisi ini terdiri atas 7 bait dan masing-masing bait terdiri atas 8 ayat. Dikatakan bahwa Teresia menggunakan irama nyanyian.⁵

Puisi ini diserahkan Teresia kepada Ibu biara Suster Agnes pada hari pesta namanya pada tanggal 21 Januari 1897, ketika dia mendekati masa percobaan imannya yang mengerikan dan penderitaan kesakitannya yang berat menjelang kematiannya. Puisi ini adalah ungkapan dari seluruh diri Teresia⁶. St. Teresia sendiri mengatakan bahwa seluruh hidup rohaninya terkandung di dalamnya. Dia mau menderita bagi Yesusnya yang tercinta secara tersembunyi. Yesus adalah benar-benar jantung hatinya dan yang disapanya dengan sebutan manis ini “Saudara Ilahiku Yang Kecil” (bait 6). Yesus adalah satu-satunya cintanya (bait 2). Memang nama Yesus tidak pernah lepas dari mulutnya.

4 Puisi ini selesai diterjemahkan pada tanggal 5 Mei, pada peringatan St. Angelus, pk.09.12.

5 Bdk *The Poetry of St. Thérèse of Lisieux* (transl. Donald Kinney; Washington: ICS, 1996), 184.

6 Teresia menulis 54 puisi dalam periode 3 tahun, 3 bulan (Februari 1893-Mei 1897) di tengah kehidupan biara yang sangat ketat dan waktu bebas yang tidak banyak. Dia bukan seorang penyair profesional. Keunggulannya terletak hanya dalam kesederhanaannya dan meninggalkan ingatan kepada pembaca akan pengorbanannya (bdk Pendahuluan dan Pengantar Umum masing-masing oleh Jean Guitton dan Jacques Lonchampt, *op.cit.*, 11-14, 15-31.

Teresia mengawali puisinya dengan berkata bahwa sementara orang sia-sia mencari kebahagiaan, tetapi dia telah menemukan sukacita yang tidak dapat diambil darinya, ya sukacita yang tidak pernah akan hilang (bait 1). Sukacita itu tidak bersifat sementara.

Teresia berkata bahwa **“sukacitaku ialah mencintai penderitaan”** (bait 2). Kita semua tahu bahwa salah satu tuntutan Injil ialah memanggul salib, “Setiap orang yang mau mengikuti Aku harus menyangkal dirinya, memikul salibnya setiap hari dan mengikut Aku” (Luk 9:23) Apakah memanggul salib itu dapat merupakan sukacita? Bukankah memanggul salib itu suatu beban dan penderitaan? Teresia telah menemukan sukacita memanggul salib karena itulah sukacita Yesus Sang Juruselamat sendiri. Itulah sukacita yang tidak bersifat sementara.

Sukacita Teresia yang diungkapkan dalam bait 3 dan 4 dan 5 kiranya dapat disatukan dan menjadi tema yang sama. Teresia berkata, **“Sukacitaku ialah tinggal dalam bayang-bayang/Menyembunyikan dan merendahkan diri.”** (bait 3), **“Sukacitaku ialah tetap kecil”** (bait 4) dan **“sukacitaku ialah menyembunyikan dengan baik”** (bait 5) segala penderitaan. Sukacita Teresia ialah Kehendak Suci Yesus sendiri yang merupakan satu-satunya cintanya. Bersama Yesus dia tidak akan takut terhadap apa pun (bait 3). Dalam bait 4 Teresia melukiskan bagaimana sukacitanya dengan tetap menjadi kecil. Karena dia kecil, Yesus dekat dan mendekatinya dengan lembut. Dia pun demikian dapat mendekati Yesus dengan lembut. Tuhan Yesus sendiri telah berkata, **“Jika kamu tidak bertobat dan menjadi seperti anak kecil, kamu tidak akan masuk ke dalam Kerajaan Surga”** (Mat 18:3). Masuk ke dalam Kerajaan Surga berarti masuk ke dalam sukacita dan memiliki sukacita. Anak kecil tidak berpikir tentang mau menjadi terkenal. Teresia mau menjadi kecil karena mau **“tinggal dalam bayang-bayang, menyembunyikan dan merendahkan diri”**. Itulah sukacita Injil yang tidak bersifat sementara dan tidak pernah akan hilang. Orang memiliki sukacita itu tanpa henti.

Sukacita Teresia ialah **“berjuang terus menerus untuk melahirkan orang-orang yang terpilih”** (bait 6). Tidak jelas apa yang dimaksudnya di sini, tetapi mengingat semangat misionernya mungkin yang dimaksud ialah untuk karya misi.

Sukacita Teresia ialah “**menyenangkan Yesus**” (bait 6), dan **mencintai Yesus** (bait 7). **Yesus sendiri adalah sukacitanya** (bait 7). Inilah puncak pernyataan puisi ini. Tak perlu kiranya saya mencatat sesuatu di sini. Itulah seluruh inti sukacita Injil. Teresia dibakar oleh cinta, oleh api yang berasal dari Surga. Apa yang ditulisnya dalam bait 6 dan 7 adalah doa yang sering diucapkannya.

Teresia telah hidup dalam sukacita Tuhan Yesus sendiri yang telah menyatakan segala sesuatu yang telah didengar-Nya dari Bapa-Nya kepada kita (Yoh 15:11). Memanggul salib di belakang Yesus dan menjadi kecil adalah injil sukacita dan Teresia telah mengalami hal itu. Sukacita Teresia adalah Yesus sendiri (bait 3 dan 7). Apabila Yesus, Sang Kehidupan, Sang Terang, Sang Kebenaran sudah hidup dalam hati seseorang, bagaimana mungkin dia tidak mengalami sukacita? (Berthold Anton Pareira, O.Carm; Malang, 12 September 2015).

